# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengulangan (*tikrâr*) ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* yang terdapat dalam enam surah, yaitu Q.S. Yûnus/10: 48, Q.S. Al-Anbiyâ`/21: 38, Q.S. Al-Naml/27: 71, Q.S. Saba`/34: 29, Q.S. Yâsîn/36: 48, dan Q.S. Al-Mulk/67: 25. Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran para mufasir, dapat disimpulkan bahwa konteks pengulangan ayat tersebut muncul dalam rangkaian pembahasan mengenai tauhid, kerasulan, hari kebangkitan, dan ancaman bagi orang-orang yang mendustakan wahyu. Meskipun setiap ayat berada pada konteks surah yang berbeda, keseluruhannya menggambarkan pola penolakan yang sama, yaitu sikap kaum musyrik yang mempertanyakan waktu datangnya janji Allah sebagai bentuk pengingkaran terhadap kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw.

Dari segi makna, penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'du in kuntum shâdiqîn* bukanlah permintaan informasi mengenai waktu datangnya azab atau hari kebangkitan, melainkan bentuk *istifhâm inkârî* yang mengandung makna ejekan, tantangan, dan pendustaan terhadap janji Allah. Kesamaan redaksi pada keenam ayat mempertahankan satu makna pokok, yaitu pengingkaran terhadap wahyu, sedangkan perbedaan jawaban Allah pada setiap surah menunjukkan bahwa Al-Qur`an membangun argumentasi yang berbeda sesuai dengan konteks pembahasan masing-masing.

Adapun hikmah pengulangan ayat ini terletak pada fungsi retoris dan edukatif yang dikandungnya. Pengulangan redaksi menunjukkan konsistensi Al-Qur`an dalam menggambarkan karakter orang-orang yang mendustakan wahyu, sedangkan variasi jawaban Allah memperlihatkan keluasan metode Al-Qur`an dalam membimbing manusia menuju pemahaman yang benar tentang kekuasaan Allah dan keterbatasan manusia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur`an tidak menjawab tuntutan kaum musyrik dengan menyebutkan waktu terjadinya janji tersebut, tetapi mengarahkan perhatian kepada persoalan yang lebih mendasar, yaitu keyakinan terhadap kebenaran wahyu, kemahakuasaan Allah, dan kepastian terlaksananya setiap janji-Nya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa *tikrâr* pada ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* merupakan bentuk pengulangan yang memiliki fungsi kontekstual, semantik, dan retoris. Kesamaan redaksi tidak menunjukkan adanya pengulangan yang sia-sia, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat pesan Al-Qur`an melalui konteks yang berbeda-beda.

## B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengkaji ilmu Al-Qur`an dan tafsir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan kajian tentang *tikrâr* Al-Qur`an, khususnya terhadap ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi pada beberapa surah.

2. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena lebih menitikberatkan pada pendekatan linguistik dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat dikembangkan melalui pendekatan lain, seperti pendekatan tematik (*tafsîr maudhû'î*) pada jawaban Tuhan melalui pertanyaan *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn,* studi komparatif *tikrâr* ayat: *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* dan *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-fat̲h̲ in kuntum shâdiqîn*, analisis *munâsabah,* semiotika Al-Qur`an, *balâghah*, maupun pendekatan intertekstualitas untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas.
3. Penelitian mengenai *tikrâr* dalam Al-Qur`an masih terbuka untuk dikembangkan pada ayat-ayat lain yang memiliki pola pengulangan serupa, sehingga dapat memperkaya khazanah kajian *'Ulûm al-Qur'an* dan memperkuat pemahaman terhadap keindahan retorika Al-Qur`an.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *tikrâr* ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* merupakan salah satu bentuk keindahan retorika Al-Qur`an yang sarat dengan makna, konteks, dan hikmah. Setiap pengulangan tidak hanya berfungsi sebagai penegasan, tetapi juga memperlihatkan kesempurnaan susunan bahasa Al-Qur`an serta mengandung pelajaran bagi manusia agar senantiasa beriman kepada janji Allah dan tidak termasuk golongan yang mendustakan kebenaran. Peneliti berharap pada penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan studi Al-Qur`an.